

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi sekarang ini tingkat persaingan dalam dunia usaha semakin tinggi dan hanya badan usaha yang memiliki kinerja atau performa yang baik yang akan bertahan. Kondisi ini menyebabkan setiap bentuk usaha harus mempunyai kebijakan yang terarah dan mampu menjalankan fungsinya, agar semuanya dapat berjalan sesuai dengan rencana yang pada akhirnya tercapai tujuan perusahaan. Menurut Rustami et al (2014), tujuan utama dari perusahaan adalah untuk meningkatkan volume penjualan, mempertinggi daya saing dan yang paling utama adalah bagaimana perusahaan menghasilkan laba sebesar besarnya.

Pada umumnya tujuan utama dari perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga perusahaan dapat menjaga stabilitasnya. Laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. keberhasilan sebuah perusahaan juga dapat dilihat melalui bagaimana tingkat laba yang telah dicapai perusahaan tersebut. Laba didefinisikan sebagai selisih dari jumlah yang didapatkan pelanggan sebagai hasil penjualan jasa/barang dengan pengeluaran yang digunakan untuk membeli sumber daya dalam menghasilkan jasa/barang (Hariyani dkk, 2017).

Laba bersih merupakan suatu ukuran keseluruhan profitabilitas perusahaan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen perusahaan telah mendapatkan imbalan yang memadai dari penggunaan asset yang dikuasainya.

Dengan laba ini membuat perusahaan tumbuh dan berkembang, bisa menggunakan kemampuan yang lebih besar, bisa memberikan tingkat kepuasan yang lebih besar pada konsumen, dan perusahaan bisa memperkuat kondisi perekonomian secara keseluruhan (Swastha, 2002).

Menurut Hery (2018: 43) Laba bersih adalah laba sebelum pajak penghasilan yang dikurangkan dengan pajak penghasilan. Laba atau rugi bersih ini memberikan pengguna laporan keuangan sebuah ukuran ringkasan kinerja perusahaan secara keseluruhan selama periode berjalan (yang meliputi aktivitas utama maupun aktivitas sekunder) dan setelah memperhitungkan besarnya pajak penghasilan. Dalam memperoleh laba yang optimal pihak manajemen selalu merencanakan perolehan laba disetiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai perusahaan. Usaha perusahaan dalam mendapatkan laba salah satunya dengan meminimalkan biaya dalam proses produksi.

Biaya produksi digunakan untuk mengolah bahan baku yang dijadikan produk jadi siap jual. Biaya untuk produksi terdiri atas biaya tenaga kerja secara langsung, biaya untuk bahan baku, serta biaya overhead (Mulyadi, 2015). Masalah yang sering muncul dalam perusahaan yaitu dalam merencanakan biaya kurang sesuai dengan kondisi dilapangan. Sehingga untuk mendapatkan produksi yang efisien, perusahaan perlu mengendalikan pengeluaran biaya produksi. Pengendalian biaya ini penting untuk menekan biaya-biaya yang seharusnya bisa dihindarkan dan tidak perlu terjadi.

Biaya produksi tersebut menjadi penentu besarnya harga jual dari suatu produk atau jasa yang nantinya akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh

(Maulidina Rahmanita, 2017). Pesaing antar perusahaan mengharuskan perusahaan terus-menerus melakukan perbaikan untuk mendapatkan mutu barang dan layanan dengan menekankan biaya produksi sehingga harga penjualan produk dapat tetap bersaing.

Biaya yang dikeluarkan perusahaan juga ditentukan oleh volume penjualan produk. Menurut Rangkuti (2009), jika biaya produksi meningkat maka harga jual pun meningkat sehingga akan mengakibatkan menurunnya permintaan dan penurunan pada laba dan berpengaruh terhadap volume penjualan. Volume penjualan dapat diartikan sebagai kapasitas, dimana kapasitas menurut Murdifin dan Nurnajamuddin (2012), kapasitas dapat diartikan sebagai jumlah unit produk yang dapat ditangani, diterima, disimpan atau diakomodasikan dalam waktu tertentu. Dengan begitu, volume penjualan dapat diartikan sebagai tingkat atau seberapa besar perusahaan mampu menjual produknya ke konsumen. Karena itu volume penjualan merupakan hal penting yang harus dievaluasi agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Peningkatan volume penjualan tentunya mendorong kemajuan suatu perusahaan, sebab penjualan yang tinggi secara umum akan menjanjikan keuntungan yang besar atau dalam hal ini peningkatan laba perusahaan. Dalam melakukan penjualan yang optimal perusahaan harus melakukan perencanaan dan strategi dengan pihak lain yang terkait agar penjualan yang dilakukan perusahaan dapat mencapai seoptimal mungkin. Penjualan merupakan sumber pendapatan yang diperlukan untuk menutupi biaya dengan harapan mendapatkan laba. Dengan

semakin tingginya volume penjualan yang dihasilkan dari kegiatan penjualan barang maka diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha.

Pendapatan merupakan unsur penting dalam laporan keuangan terutama untuk menghasilkan laba bersih, karena jika nilai pendapatan lebih kecil daripada beban maka perusahaan akan mengalami kerugian. Sebaliknya, jika pendapatan suatu perusahaan lebih besar daripada beban tentu akan menghasilkan keuntungan untuk perusahaan.

Pendapatan di peroleh dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Misalnya pendapatan dari penjualan, bunga bank, piutang dan penerima kas. Jadi jika pendapatan yang diterima tinggi maka laba yang akan diperoleh oleh perusahaan juga semakin tinggi. Demikian pula sebaliknya jika pendapatan yang diterima kecil maka laba yang diperoleh juga akan semakin kecil (Masril, 2017:25). Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan pendapatan yang diterima dan pengeluaran yang dilakukan selama kegiatan operasi berlangsung, agar perusahaan dapat menghasilkan laba yang diinginkan demi keberlangsungan usahanya.

Fenomena mengenai laba bersih dialami oleh PT. Kedaung Indah Can Tbk. (KICI). Pada tahun 2019, penjualan mengalami peningkatan diikuti dengan penurunan biaya produksi justru menyebabkan PT. Kedaung Indah Can Tbk. (KICI) harus menanggung kerugian. PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) membukukan rugi sepanjang tahun 2019 kemarin sebesar Rp 3,17 miliar atau membengkak 263% bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun demikian, emiten industri peralatan rumah tangga ini masih membukukan pendapatan tumbuh 4,77% menjadi Rp91,06 miliar. Perseroan menyebutkan, beban

pokok penjualan tumbuh lebih tinggi, yakni sebesar 11,61% menjadi Rp76,01 miliar.

Produsen kimia dasar seperti PT Emdeki Utama Tbk (MDKI) mencatat penurunan laba bersih 68% dari Rp 14,7 miliar di kuartal I-2017 menjadi Rp 4,6 miliar di periode yang sama tahun ini. Padahal dari segi pendapatan bersih perseroan tumbuh 31% dari Rp 77 miliar di kuartal I-2017 menjadi Rp 101 miliar di kuartal I-2018. Kementerian Perindustrian (Kemperin) mencatat sampai kuartal I-2018 laba bersih pada industri kimia turun 12% dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Achmad Sigit Dwiwahjono, Direktur Jenderal IKTA Kemperin menjelaskan ketergantungan industri kimia baik kimia dasar maupun petrokimia terhadap bahan baku impor menyebabkan pertumbuhan minus tersebut. Untuk industri petrokimia, sekitar 90% kebutuhan bahan baku industri kimia berasal dari impor. Oleh karena itu, Kemperin berusaha mendorong sektor hulu dari industri kimia ini. (Achmad Sigit Dwiwahjono, 2018).

Sepanjang tahun 2020, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merosot 31,25% ke level 4.330,67. Melihat tiap sektornya, industri dasar dan kimia menjadi indeks sektoral dengan penurunan terdalam, yakni 43,53% secara *year to date* (ytd). Dari laporan keuangan tujuh perusahaan tercatat tersebut, mayoritas emiten membukukan pertumbuhan pendapatan dengan kisaran 2%-32% secara tahunan. Sebaliknya, laba bersih mayoritas emiten ini justru turun dengan kisaran 20%-32% *year on year* (yoy). Seperti yang terjadi pada **PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) yang** membukukan pertumbuhan pendapatan signifikan pada tahun lalu, yakni 31,55% yoy. Alhasil, pendapatan SMGR naik dari Rp 30,68 triliun pada 2018

menjadi Rp 40,37 triliun. Akan tetapi, laba bersih Semen Indonesia justru turun 22,31% yoy, dari Rp 3,08 triliun pada 2018 menjadi Rp 2,39 triliun pada 2019. (Nur Qolbi, 2020).

Emiten produsen cat PT Avia Avian Tbk (AVIA) mencatat penurunan laba bersih 15,26% atau menjadi Rp385,43 miliar pada kuartal I 2022. Pada periode yang sama tahun lalu, AVIA mencatat perolehan sebesar Rp454,85 miliar. Sedangkan penjualan secara langsung terpantau naik dari sebelumnya Rp1,3 miliar menjadi Rp6,12 miliar pada kuartal I 2022. (Wijono Tanoko, 2022).

Berdasarkan data keuangan dari tahun 2017 sampai tahun 2021 menunjukkan kondisi dimana beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pada laba bersih yang diikuti dengan menurunnya biaya produksi serta meningkatnya volume penjualan dan pendapatan usaha. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Data Penelitian Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa
Efek Indonesia (BEI)
Tahun 2017 – 2021 (Dalam Jutaan Rupiah)

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Produksi	Volume Penjualan	Pendapatan Usaha	Laba Bersih
1.	PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI)	2017	291.991	368.175	377.102	47.100
		2018	311.981	399.194	410.552	33.789
		2019	282.921	349.580	361.304	32.860
		2020	255.857	349.984	360.451	40.086
		2021	315.809	397.309	410.866	38.852
2.	PT. Madusari Murni Indah Tbk. (MOLI)	2017	613.737	1.132.233	1.195.084	87.623
		2018	576.185	1.190.491	1.143.333	94.244
		2019	545.500	1.122.523	1.144.040	60.911
		2020	867.460	1.472.642	1.482.311	79.289

		2021	1.062.973	1.612.055	1.917.417	38.801
3.	PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI)	2017	216.722	269.707	270.646	16.555
		2018	309.130	367.962	371.272	16.676
		2019	309.544	381.434	383.304	13.812
		2020	298.045	394.018	396.993	30.072
		2021	460.048	520.717	522.797	11.037
4.	PT. Ekadharna International Tbk. (EKAD)	2017	487.483	643.592	648.355	76.196
		2018	584.504	739.579	745.361	74.046
		2019	518.324	758.300	764.358	77.403
		2020	355.176	671.541	682.250	95.930
		2021	487.862	629.880	648.251	108.491
5.	PT. Indo Acidatama Tbk. (SRSN)	2017	385.071	521.482	522.427	17.699
		2018	395.731	600.987	606.879	38.736
		2019	447.576	684.465	685.725	42.830
		2020	582.881	890.997	893.858	44.153
		2021	671.186	907.833	909.409	26.543

Sumber: www.idx.co.id (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1, PT. Madusari Murni Indah Tbk. (MOLI), menurunkan jumlah biaya produksinya di tahun 2018 yang juga diikuti oleh kenaikan laba bersih. Pada periode selanjutnya PT. MOLI kembali menurunkan biaya produksinya, akan tetapi laba bersihnya mengalami penurunan di tahun 2019. Fenomena ini juga terjadi pada PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) di periode yang sama.

PT Ekadharna International Tbk. (EKAD) mengalami penurunan laba bersih dari Rp 76,2 miliar pada tahun 2017 menjadi Rp 74,1 miliar pada tahun 2018, padahal angka penjualan meningkat dari Rp 643 miliar menjadi Rp 739 miliar. Fenomena ini juga terjadi pada PT. Indo Acidatama Tbk. (SRSN) dimana volume penjualan meningkat dari Rp 893 miliar di tahun 2020 menjadi Rp 909 miliar di

tahun 2021, akan tetapi laba bersih nya justru menurun yang mulanya sebesar Rp 44,2 miliar menjadi Rupiah 26,6 miliar.

PT. Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI) mencatat kenaikan pendapatan di periode 2017-2021, akan tetapi laba bersih mengalami fluktuasi. Laba bersih tahun 2019 menurun sebesar Rp 13,9 miliar yang semula Rp 16,7 miliar di tahun 2018. Kemudian di tahun selanjutnya kembali mengalami peningkatan sebesar Rp 30,1 miliar dan di tahun 2021 kembali menurun menjadi Rp 38,9 miliar. Hal yang sama juga terjadi pada PT. Emdeki Utama Tbk. (MDKI) dimana pada tahun 2018 pendapatan usaha nya meningkat yang semula Rp. 377 miliar menjadi Rp. 410 miliar dan pada tahun 2021 meningkat Rp 410 miliar yang sebelumnya senilai Rp 360 miliar. Akan tetapi, laba bersih nya justru mengalami penurunan di tahun yang sama.

Fenomena diatas tidak sesuai dengan pendapat dari Rangkuti (2009), yaitu “Jika biaya produksi meningkat maka harga jual pun meningkat sehingga akan mengakibatkan menurunnya permintaan dan penurunan pada laba, sebaliknya penurunan biaya produksi akan menurunkan harga jual yang mengakibatkan naiknya permintaan sehingga laba ikut naik”.

Menurut Rahardjo (2000), laba akan timbul jika penjualan produk lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Akan tetapi, pada fenomena di atas perusahaan mencatatkan penurunan laba bersih sedangkan volume penjualannya sudah meningkat.

Masril (2017:25) menuturkan apabila pendapatan besar maka laba perusahaan akan besar juga namun apabila pendapatan kecil maka laba yang

diperoleh akan kecil juga. Sedangkan pada tabel 1.1 pendapatan perusahaan mengalami peningkatan yang tidak diiringi dengan peningkatan laba bersih.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dan paparan yang telah disampaikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Biaya Produksi, Volume Penjualan, dan Pendapatan Usaha Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021”**. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk Untuk menjelaskan pengaruh biaya produksi, volume penjualan, dan pendapatan usaha secara parsial terhadap laba bersih pada perusahaan Sub Sektor Kimia yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Adanya penurunan pada biaya produksi namun diikuti dengan penurunan laba bersih.
2. Adanya peningkatan volume penjualan yang tidak diiringi dengan peningkatan laba bersih.
3. Adanya penurunan laba bersih tetapi pendapatan usaha mengalami peningkatan.

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang diungkapkan diatas, maka akan dijadikan pokok bahasan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Seberapa Besar Pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih?
2. Seberapa Besar Pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih?
3. Seberapa Besar Pengaruh Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah dengan rumusan masalah yang dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Biaya Produksi terhadap Laba Bersih.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Volume Penjualan terhadap Laba Bersih.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pendapatan Usaha terhadap Laba Bersih.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terkait ilmu akuntansi mengenai biaya produksi, pendapatan usaha dan volume penjualan terhadap laba bersih.

1.5.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait biaya produksi, pendapatan usaha dan volume penjualan terhadap laba bersih.

1.5.3 Manfaat Praktis

Bagi Perusahaan Sub Sektor Kimia diharapkan dapat menjadi bahan masukan ataupun kritik yang berguna untuk keberlangsungan perusahaan dan menjadi acuan dalam pencapaian tujuan perusahaan.